

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan Amerika Serikat (AS) dan Republik Islam Iran telah mengalami pasang surut sejak revolusi Iran pada tahun 1979. Hubungan kedua negara semakin memburuk ketika terjadi Perang Teluk I antara Irak dengan Iran dari tahun 1980 hingga 1988. Pemberlakuan embargo oleh AS terhadap Iran pada masa pemerintahan Bill Clinton turut memperkeruh hubungan kedua negara (Raharjo 2012). Hal yang mendasari konflik antar kedua negara adalah ideologi Islam Fundamental Iran yang begitu kuat sejak Revolusi Iran. Hal ini memungkinkan Iran untuk menjadi kekuatan regional yang akan menyulitkan AS di Timur Tengah. Islam Fundamental yang dipelopori oleh Iran berkembang sebagai gerakan internasional yang memperjuangkan ideologi yang secara eksplisit memusuhi negara-negara Barat, khususnya AS (Karabel 1995). Hal tersebut menjadi ancaman bagi AS karena ideologi yang dipelopori oleh Iran dapat ditiru oleh negara-negara lain di kawasan dan ikut menentang kehadiran AS di Timur Tengah.

Konflik antar kedua negara terus berlanjut hingga saat ini. Hubungan yang konfliktual antara AS dan Iran juga disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan yang hendak dicapai di kawasan. AS dan Iran sama-sama menginginkan posisi yang kuat di kawasan sebagai hal yang vital untuk mencapai kepentingan strategis mereka. Bagi AS Timur Tengah merupakan kawasan yang strategis dan menguntungkan untuk mengembangkan wilayah dan menanamkan demokrasi dan

HAM, sambil memerangi ancaman terorisme, dan memastikan aliran energi yang bebas (Byaman dan Moller 2016).

Sedangkan Iran memiliki perspektif yang berbeda dengan AS. Iran merasa bahwa AS terlalu mendominasi kawasan. Menurut Iran, kawasan Timur Tengah lebih memerlukan kerja sama regional daripada intervensi AS. Pemerintah Iran selalu bersikeras bahwa keberadaan militer AS di kawasan harus benar-benar ditiadakan (Bo 2009). Untuk itu Iran telah menerapkan kebijakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan perlingkungannya dari pengaruh asing, sambil memberinya peluang untuk mengerahkan pengaruh di seluruh kawasan. Dengan demikian, kelangsungan hidup rezim adalah prioritas tertinggi Iran dan bertindak sebagai motivator kebijakan, untuk mengejar kebijakan ekspansionis dalam mengembangkan ideologi revolusionernya dan memperkuat posisinya di Timur Tengah (Richards 2015).

Pusat konflik baru-baru ini antara AS dan Iran adalah Selat Hormuz. Sebuah selat yang menjadi satu-satunya akses ke Timur Tengah. Selat ini sangat penting bagi ekonomi negara-negara kawasan Timur Tengah dan seluruh dunia, terutama dalam hal ekspor minyak bumi dan gas. (Slade 2019). Baik AS maupun Iran sama-sama memiliki kepentingan terkait dengan Selat Hormuz. AS memiliki tiga kepentingan utama terkait dengan selat, yaitu untuk mendominasi keamanan selat dengan menjamin keamanan kapal-kapal setiap negara yang menggunakan Selat Hormuz (Gilsinan 2019). Kemudian kepentingan AS terkait dengan kegiatan ekspor dan impor minyak dari Timur Tengah yang diangkut melalui selat. Untuk itu, AS mendirikan pangkalan militer (*Fifth Fleet*) berbasis di Manama, Bahrain. Melalui pembangunan basis militer tersebut AS dapat mengamankan kapal

miliknya sendiri bersama dengan kapal milik negara lain, agar kegiatan perdagangan minyak melalui Selat Hormuz tidak terganggu (Aljazeera 2019).

Kepentingan AS yang kedua adalah memastikan baik aktor negara dan non-negara tidak mengembangkan senjata pemusnah massal atau *Weapon of Mass Destruction* (WMD) (Byaman dan Moller 2016, 21). Iran diduga melakukan pengembangan nuklir, sehingga AS memberikan sanksi ekonomi kepada Iran dan mengikat Iran dalam kesepakatan nuklir yang disebut *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) bersama dengan negara besar lainnya yaitu Jerman, Perancis, Inggris dan Tiongkok, Rusia dan Uni Eropa (UE) atau yang disebut sebagai P5+1. Pada tahun 2018 AS memutuskan untuk keluar dari kesepakatan tersebut. Secara otomatis mengembalikan sanksi kepada Iran yang disebut sebagai strategi tekanan maksimum. Kemudian kepentingan AS yang terakhir adalah menjamin keamanan kawasan termasuk perairan selat agar tidak menjadi panggung aksi gerakan ekstrimis Islam yang mengandalkan kekerasan atau terorisme. (Byaman dan Moller 2016, 21). Pada 8 April 2019, AS memasukan *Iran Revolutionary Guard Corps* (IRGC) ke dalam daftar kelompok terorisme internasional dan membunuh pimpinannya, Jenderal Qassem Soleimani (Katzman et all 2020).

Sedangkan kepentingan Iran terkait dengan Selat Hormuz adalah untuk mendukung perekonomiannya. Sebagai negara pengekspor minyak, Iran turut menggunakan Selat Hormuz untuk melakukan kegiatan ekspor minyak ke negara lain seperti India, Tiongkok, Singapura, Korea Selatan, dan Jepang. Namun kepentingan tersebut terganggu akibat dari sanksi ekonomi oleh AS. Dominasi AS di kawasan dan sanksi yang diberikan oleh AS membuat Iran merubah kepentingannya di Selat Hormuz. Iran menggunakan Selat Hormuz untuk menekan

AS agar mengangkat sanksi yang dikenakan kepada Iran. Tindakan Iran untuk mencapai tujuannya tersebut adalah dengan melakukan penyerangan terhadap kapal tanker milik negara lain yang berlayar melalui Selat Hormuz (Meredith 2020). Melakukan penyerangan terhadap fasilitas AS di selat seperti drone dan menyerang pangkalan militer AS di Irak. Kemudian pada tahun 2018, Iran mengancam akan memblokir dan menutup Selat Hormuz (Slade 2019).

Perbedaan kepentingan dan tindakan kedua negara inilah yang membuat krisis baru-baru ini begitu penting dan berpotensi menjadi bencana. Konflik besar di sekitar selat berarti terjadi peningkatan risiko bagi kapal tanker yang bergerak di daerah tersebut dan menyebabkan krisis keamanan yang lebih serius. Kemudian penutupan dan konflik di sekitar Selat Hormuz dapat menyebabkan lonjakan harga minyak yang signifikan di seluruh dunia. Pentingnya kawasan ini membuat konflik kecil sekalipun dapat menjadi ancaman keamanan besar dalam waktu singkat (Slade 2019). Ketegangan dari peristiwa ini telah berkontribusi pada krisis saat ini dan situasi keamanan yang memburuk. Sehingga penelitian ini memfokuskan pada dampak dari konflik AS-Iran terhadap stabilitas keamanan Selat Hormuz yang merupakan jalur perairan internasional dan jalur perdagangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang memperlihatkan konflik terbuka antara Amerika Serikat (AS) dan Iran, maka hal ini diyakini memiliki konsekuensi besar bagi stabilitas keamanan di Selat Hormuz yang menopang kepentingan berbagai negara di dunia. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan masalah dalam pertanyaan mengenai bagaimana dampak konflik antara AS-Iran terhadap stabilitas keamanan Selat Hormuz?

1.3. Tujuan Penelitian

Karena hampir seluruh dunia sangat bergantung pada minyak dari kawasan Timur Tengah, keamanan jalur perdagangan sangat penting untuk menunjang kegiatan ekspor minyak tersebut. Dengan adanya konflik antara AS dan Iran yang mengancam keamanan Selat Hormuz akan memberikan dampak yang besar bagi negara-negara pengguna Selat Hormuz. Oleh karena itu dalam penelitian ini tujuan yang diharapkan adalah untuk mengetahui dampak dari konflik antara Amerika Serikat dan Iran terhadap stabilitas keamanan Selat Hormuz.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai agar dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung dan tidak langsung serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan khalayak umum. Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini secara akademis bermanfaat untuk menjadi sumbangan kajian akademik dalam ilmu hubungan internasional dalam bidang keamanan internasional terkait dengan konflik AS-Iran dan dampaknya terhadap stabilitas keamanan Selat Hormuz di kawasan Timur Tengah dengan pengkhususan pada tantangan isu *states*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pada tatanan praktis penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah informasi dan pengalaman peneliti dalam menyusun karya ilmiah. Disamping itu hasil dari penelitian ini dapat menjadi literatur dan informasi bagi pemerintah Indonesia sebagai salah satu negara yang mengandalkan minyak dari Timur Tengah. Kemudian juga dapat memberikan kontribusi bagi akademisi yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang perkembangan isu konflik AS-Iran di Timur tengah serta dampaknya terhadap selat Hormuz dalam kajian hubungan internasional.

1.5. Metode Penelitian

Dalam rangkaian melakukan sebuah penelitian dan untuk memperoleh data, dibutuhkan metode yang tepat yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian. Metode penelitian merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan, memvalidasi dan menganalisis data. Terdapat dua metode penelitian yang dipakai para peneliti, yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dalam bidang ilmu sosial. Peneliti memilih menggunakan pendekatan studi kasus dalam menjawab rumusan masalah yang ada. Pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2007, 4): “metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Creswell (2008) mendefinisikannya “sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral dengan memperoleh informasi dari partisipan yang diwawancarai, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks” (Raco 2010, 7).

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis dan tipe penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian kualitatif deskriptif analitik adalah berupa penelitian dengan metode menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, pengaturan sosial, atau hubungan. Jenis penelitian deskriptif ini digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu waktu atau periode tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan sebagaimana adanya dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Peristiwa, objek, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dapat dijelaskan baik dengan angka maupun kata-kata (Mudjiyanto 2018).

Jenis penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, fokus pada pertanyaan dasar “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap tanpa banyak detail yang tidak penting. Selain mengetahui apa yang terjadi, peneliti juga ingin mengungkap bagaimana hal itu terjadi (Mudjiyanto 2018). Pada penelitian ini, jenis penelitian deskriptif bertujuan

untuk menggali, mengeksplorasi, dan mendeskripsikan secara akurat dampak konflik AS-Iran terhadap stabilitas keamanan Selat Hormuz berdasarkan data-data dan informasi yang diperoleh.

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian kualitatif adalah sumber utama yang berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya merupakan tambahan seperti sumber data tertulis, foto, dan data statistik. Sumber data pada sebuah penelitian merupakan sumber data primer dalam bentuk wawancara dan sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber data tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang dilengkapi dengan foto-foto dan data statistik (Moleong 2007, 157). Sumber dan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan studi literatur atau pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dalam bentuk wawancara kepada orang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang terkait dengan variabel penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari isi studi pustaka atau dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dari berbagai sumber, baik dalam wujud sumber material buku (*hardfile*) dari koleksi-koleksi pribadi, perpustakaan dari berbagai universitas, maupun yang didapatkan dalam wujud *softfile* buku atau jurnal dan publikasi ilmiah dari berbagai pusat-pusat studi lainnya.

Tidak menutup kemungkinan peneliti memperoleh data dan literatur melalui *website* (internet) dan disajikan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku khususnya yang berkaitan dengan aturan kutipan dan aturan reliabilitas data untuk

digunakan sebagai sitasi. Adapun dengan kutipan data internet, peneliti hanya menggunakan data atau literatur dari situs resmi atau jurnal, dan menghindari situs-situs yang bersifat terbuka (*open source*) untuk menjaga kualitas analisis terhadap fenomena yang sedang dikaji oleh peneliti. Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nostalgawan Wahyudi, MA. Beliau merupakan seorang peneliti di Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dengan fokus pada Politik Islam dan Timur Tengah.

1.5.3. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian data yang telah dikumpulkan kemudian selanjutnya dilakukan analisis untuk menjadi bahan pembuatan kesimpulan. Sehingga dasar atau kebenaran dan keabsahan data tersebut sangat diperhatikan. Data yang tidak pasti akan mempengaruhi hasil akhir yang salah dalam penarikan kesimpulan, demikian sebaliknya data yang pasti akan menghasilkan kesimpulan yang sah. Keabsahan data tersebut dikenal sebagai validitas data. Berbagai peneliti telah membahas tentang pentingnya menerapkan strategi verifikasi di seluruh studi atau membangun bukti dalam penelitian kualitatif.

Peneliti lebih lanjut mencatat bahwa sejumlah teknik dapat digunakan untuk memastikan validitas hasil. Salah satunya adalah triangulasi yang diidentifikasi sebagai strategi untuk meningkatkan validitas atau ketelitian suatu penelitian. Menurut Susan Stainback, triangulasi bertujuan bukan untuk menentukan kebenaran tentang fenomena sosial yang sama, melainkan untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang apapun yang sedang diselidiki. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber sendiri berarti membandingkan kepercayaan suatu informasi yang didapatkan dari sumber yang

berbeda (Bachri 2010). Sebab itu data-data yang diperoleh peneliti terkait dengan konflik AS-Iran dan data-data terkait dengan keamanan Selat Hormuz divalidasi dengan sumber yang berbeda berdasarkan hasil dari data sekunder dan hasil dari wawancara atau data primer.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogadan dan Biklen adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Moleong 2007, 248). Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Analisis data dilakukan secara kualitatif, secara umum penelitian akan menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis fenomena yang ada.

Karena data berbentuk deskripsi, maka data tersebut dianalisis secara kualitatif dan data-data numerik atau angka berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas deskripsi data kualitatif. Setelah data-data terkumpul, perlu dilakukan pengolahan data dan analisis data yang menyangkut kegiatan reduksi data yaitu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan semua informasi dan data yang disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan (Agusta 2003).

Tabel 1.1 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Primer	Wawancara	(a) Wawancara kepada Bapak Nostalgawan Wahyudi, MA. Peneliti Politik dan Timur Tengah LIPI	<ul style="list-style-type: none"> (a) Data terkait Hubungan AS-Iran Hingga Era Kontemporer (b) Ketegangan Antara AS dan Iran dan antara Iran dengan negara-negara pengguna Selat Hormuz (c) Gangguan terhadap kegiatan perdagangan melalui Selat Hormuz.
Sekunder	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> (a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang sejarah Hubungan AS-Iran Hingga pada tahap berkonflik. (b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang kepentingan selat Hormuz bagi negara negara pengimpor minyak dari kawasan Timur Tengah dan perekonomian dunia. (c) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang konflik AS-Iran dan dampaknya bagi kawasan Timur Tengah. 	<ul style="list-style-type: none"> (a) Data terkait konflik AS-Iran di Timur Tengah. (b) Data terkait hubungan AS dan Iran (c) Dampak konflik bagi keamanan kawasan Timur Tengah khususnya Selat Hormuz.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab utama yang akan membahas secara rinci. Pada bab 1 pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab 1 pendahuluan menjelaskan tentang gambaran umum mengenai Selat Hormuz dan kepentingan AS bersama dengan Iran terhadap selat tersebut. Pada bab II kajian pustaka akan diuraikan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan variabel dengan penelitian ini dan akan menguraikan tentang konsep konflik dan konsep keamanan maritim yang akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis dampak dari konflik AS dan Iran. Bab III pembahasan menjadi bagian yang secara terperinci membahas mulai dari gambaran umum Selat Hormuz, hubungan AS dan Iran hingga terjadinya konflik antara AS dan Iran dan dampak konflik AS-Iran terhadap stabilitas keamanan Selat Hormuz berupa ketegangan antara AS dan Iran, ketegangan antara Iran dan negara-negara pengguna Selat Hormuz, serta gangguan terhadap kegiatan perdagangan di Selat Hormuz. Kemudian pada bab IV penutup akan dikemas dalam kesimpulan keseluruhan dan hasil pandangan tentang dampak konflik AS-Iran terhadap keamanan Selat Hormuz di Timur Tengah.